

## Mencermati Keunikan Lokal

**Koniherawati<sup>1</sup>**

Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain ,Universitas Kristen Duta Wacana

[koni\\_hrwt@staff.ukdw.ac.id](mailto:koni_hrwt@staff.ukdw.ac.id)

### ABSTRAK

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal sejarah”, kutipan kalimat yang pernah diucapkan presiden Indonesia pertama, Ir. Soekarno. Kalimat tersebut mengandung makna, bahwa sejarah merupakan hal yang sangat penting untuk membangun bangsa yang besar. Melalui sejarah pula penulis mencoba mencermati keberadaan kerajinan lokal yang ada di Indonesia, Yogyakarta khususnya. Mengapa? Kenyataan saat ini Tiongkok (China) menjadi negara besar di dunia. Kemajuan pesat dalam industri di sana, tetapi masih memegang tradisi lokalnya, begitu pula di Jepang dan Korea sebagai negara maju. Kita tahu bahwa selama 350 tahun Indonesia dijajah negara luar karena potensi alamnya yang subur, ini membuktikan akan kekayaan alam negeri ini. Adanya banyak etnik (*multiculture*) di Nusantara dikagumi bangsa (negara) lain, sehingga kita sebagai bangsa Indonesia sudah semestinya perlu bangga dan berperan serta dalam mengenal, menjaga serta mengembangkan potensi lokal yang sudah ada ini agar mampu bersaing dalam dunia global. Ann Dunham, ibu dari Mantan presiden Amerika Barack Obama pun mengagumi bahkan membuat penelitian tentang pandai besi tradisional di Indonesia dalam disertasinya berjudul “Pendekar-pendekar Besi Nusantara”. Buku “Mewarisi Tradisi Menemukan Solusi”-Industri Rakyat Daerah Yogyakarta Masa Kolonial (1830an-1930an) menarik penulis untuk mencermati sehubungan dengan keprihatinan akan generasi muda yang saat ini justru lebih mengenal budaya luar, dan bahkan tidak mengenal sejarah potensi lokal daerahnya sendiri yang sudah diwariskan ratusan tahun. Kemajuan teknologi pesat khususnya dibidang digital dalam media-sosial banyak menyajikan informasi-informasi yang dianggap lebih modern daripada yang lokal atau dikenal sebagai tradisional tidak diminati generasi muda. Menengok ke belakang, bahwa keberadaan jurusan Desain Produk di FAD-UKDW yang sudah berusia 18 tahun ini merupakan hasil pengamatan karena adanya potensi lokal, beragam kerajinan dan ketersediaan bahan di Yogyakarta khususnya. Melalui metode observasi langsung dan pustaka diharapkan mampu menggali lebih dalam warisan yang sudah lama berada. Bagaimana perkembangannya dari beberapa periode, mencermati keunikannya serta bagaimana lokal yang mempunyai daya hidup. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi penyadaran bagi generasi muda terlebih calon desainer sebagai bangsa yang bangga akan budaya lokal dan mengenal nilai luhur dibalikinya, sehingga berminat mengembangkan sesuai zaman. Lokal itu keren, lokal itu masa kini yang mampu bersaing secara global.

Kata Kunci: Potensi Lokal, Tradisi, Daya Hidup, Unik

## Pendahuluan

Keberadaan jurusan Desain Produk di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta berawal dari kepedulian sejumlah dosen arsitek dengan melihat adanya bermacam-macam kerajinan yang dihasilkan oleh para perajin yang tersebar di Yogyakarta dan sekitarnya, termasuk juga ketersediaan bahan alam yang melimpah. Namun, kenyataan dengan berjalannya waktu banyak generasi muda (mahasiswa) yang kuliah di jurusan ini awalnya tidak tertarik kerajinan lokal, dan bergaya hidup konsumerisme. Mereka bahkan sebagian besar tidak mengenal budaya daerah asalnya, seperti dari Toraja, Kalimantan, Papua, Sumatera, Sulawesi bahkan yang dari Jawa, tepatnya Yogyakarta. Mereka bahkan tidak dapat membedakan mana bahan (alam) rotan dan mana bambu? Bahan-bahan alam lainnya seperti *mendong* (sejenis pandan), serat nanas, eceng gondok, akar wangi dan lainnya masih terlalu asing untuk mereka, walaupun bahan-bahan tersebut sudah banyak diekspor ke mancanegara. Dalam dunia desain selain ide desain, juga perlu memahami karakter bahan untuk menentukan teknik pembuatannya. Generasi muda saat ini sangat berjarak (terpisah) dengan alamnya, belum lagi kemajuan teknologi dalam sarana komunikasi digital tidak disadari telah menciptakan manusia individual yang tidak peduli dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Hal ini membuat penulis gelisah dan berkeinginan mencermati keunikan lokal khususnya kerajinan yang ada di Yogyakarta dengan harapan agar dapat memberi kesadaran pada kita terlebih pada calon-calon desainer muda untuk mengenal dan bangga serta mau mencintai budaya lokal warisan nenek-moyang yang justru dikagumi bangsa luar. Bagaimana rasa bangga itu kemudian menyadarkan generasi muda untuk bisa berinovasi mengembangkan sesuai zamannya, kekinian.

Keberadaan bermacam kerajinan yang ada di Yogyakarta bahkan Nusantara merupakan potensi lokal yang sudah ada sejak lama. Menurut sejarahnya kerajinan di Yogyakarta dimulai tepatnya di zaman

Senopati (pendiri Kerajaan Mataram Baru) di lingkungan keraton, untuk memenuhi kebutuhan kerajaan. Kemudian dalam perkembangan kerajinan Indonesia dipengaruhi oleh masa kolonial (1830-1930). Melalui perdagangan produk kerajinan Yogyakarta telah tersebar luas. Kerajinan dari Kotagede bahkan menjangkau luar daerah seperti Surakarta, Gresik, Cirebon, Priyangan hingga ke luar Jawa yang dibawa oleh para pedagang Jawa. Menurut Peter Carey dalam bukunya *“Waiting for the Ratu Adil...”*, bahwa dari industri rakyat (pribumi) pada tahun 1830an para pedagang di Kotagede memiliki kekayaan antara 50.000-60.000 gulden, setara dengan 25.000-30.000 pikul beras, dimana saat itu harga 1 pikul beras senilai 2 gulden. Kerajinan yang awalnya hanya dibuat oleh para perajin (abdi dalem) keraton untuk kebutuhan di kerajaan, pada perkembangannya ditekuni oleh penduduk di luar keraton untuk kebutuhan keluarga dan dijual ke pasar-pasar setempat kemudian pasar luas. Persebaran industri rakyat tidak hanya di tingkat kabupaten, tetapi meluas hingga ke wilayah pedesaan.<sup>1</sup>

Pasca perjanjian Giyanti 1755 daerah kerajaan mengalami kemakmuran dengan berkembang luasnya perdagangan di pantai utara Jawa pada komoditas pertanian tanaman kapas, beras, tembakau, nila dan minyak kacang serta produk lokal berupa kain tenun, benang kapas, kain batik, tikar dari pandan.<sup>2</sup>

## Tujuan Mencermati Keunikan Lokal

Ini merupakan tujuan untuk mengetahui sejarah sosial-ekonomi kerajinan yang dalam perkembangannya merupakan industri rakyat di daerah Yogyakarta pada

<sup>1</sup> Anton Haryono, 2015. *Mewarisi Tradisi Menemukan Solusi-Industri Rakyat Daerah Yogyakarta Masa Kolonial (1830an-1930an)*. Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma, 1-3.

<sup>2</sup> Peter Carrey, *“Waiting for the Ratu Adil (‘Just King’): The Javanese Village Community on the Eve of Java War (1825-30)”*, makalah pada “Second Anglo-Dutch Conference on Comparative Colonial History”, 23-25 September 1981, Leiden, The Netherlands, 5.

masa lalu (kolonial). Juga, mencermati pergulatan yang terjadi antara potensi-potensi internal, adanya peluang dan tantangan eksternal serta hal-hal yang menjadi daya-hidup sehingga kerajinan dan perajin-perajin tetap bisa bertahan hidup bahkan hingga saat ini.

### Asal mula industri rakyat

Produksi barang kerajinan sudah berlangsung di masa kerajaan Mataram dimana kemuliaan raja selalu dijaga. Kemegahan dan kepemilikan harta benda yang melimpah berupa barang mewah dan benda-benda pusaka merupakan sarana aktualisasi raja. Pada zaman Senopati pendiri dinasti Mataram Baru (1575-1601) bermacam-macam jenis kerajinan tangan diproduksi di lingkungan keraton, yaitu di Kotagede seperti kerajinan perak dan emas. Kerajinan batu bata juga digalakkan untuk membangun pagar tembok istana agar kuat untuk pertahanan dari serangan musuh. Dengan demikian pembuatan batu bata mempekerjakan banyak tenaga kerja. Selain bersemangat menaklukan wilayah kerajaan lain dan menjaga kemegahan kerajaannya, Panembahan Senopati giat memajukan cabang-cabang kerajinan selain di dalam keraton juga di luar sekitar keraton, diantaranya kerajinan cor besi di Batur (Ceper, Klaten) yang terkenal hingga sekarang. Awalnya kerajinan cor besi yang dihasilkan berupa mata bajak (*kejen*), peralatan pertanian atas nasehat jurumartani (ahli pertanian).<sup>3</sup>

Namun, pada masa perluasan Mataram (perempat abad 17) diperlukan banyak senjata, sehingga diproduksi alat-alat persenjataan perang seperti keris, tombak, perisai dan lembing. Dalam peperangan tentu saja ada menang atau kalah, saat menang maka banyak penyitaan senjata, sedangkan saat kalah maka banyak senjata hilang. Adanya perluasan wilayah, maka sebagai awal mula terjadi pembuatan senjata di wilayah baru, berarti kemunculan penyebaran kerajinan pandai besi atau cor logam di

beberapa daerah baru. Hal ini terjadi karena perintah pemindahan sebagian penduduk Mataram ke daerah yang ditaklukkan. Setelah menaklukan daerah Blambangan (1636-1640), yaitu pada kekuasaan masa Sultan Agung terdapat kelompok penduduk Jawa Tengah yang tinggal di kampung-kampung *minggiran* (daerah pinggir) yang kemudian mempekerjakan kaum perempuan untuk membuat kerajinan dan kaum laki-laki di pekerjaan kerajinan logam. Awalnya mereka bekerja dengan terpaksa, tetapi lama kelamaan mereka menjadi abdi dalem keraton.<sup>4</sup> Hasil kerajinan semua adalah untuk kebutuhan raja, seperti kopiah untuk kepala (*kuluk*) yang dibuat dari kain linen, kain batik, sabuk (ikat pinggang) emas, cincin yang bertakhta gemerlap intan, keris yang dikenakan di belakang badan, baju dari beludru hitam berhias gambar daun-daun dan bunga-bunga keemasan, serta *terompah* (tongkat) dari kayu.

Untuk kebutuhan keseharian, diproduksi minyak kelapa yang diperhatikan kualitasnya karena kebutuhan raja. Dari sejarah yang ada bahkan di daerah Banyumas, Kedu dan Bagelen (Purworejo) setiap tahun rakyat membayar pajak kepada raja berupa minyak kelapa dan mereka dibebaskan dari kerja paksa dan wajib militer. Selain minyak kelapa juga diproduksi gula tebu oleh rakyat. Di daerah Yogyakarta, minyak kelapa dan gula banyak dihasilkan di Gunung Kidul yang alamnya cocok untuk tanaman tersebut. Pada masa Amangkurat I yang terkenal lalim (1646-1677) banyak mempekerjakan perempuan di istana untuk pekerjaan dapur, penununan, pemintalan benang, border, batik, penjahitan dan pekerjaan wanita lain.<sup>5</sup> Setelah ada revolusi rakyat menentang kelaliman Amangkurat I, maka diganti oleh Amangkurat II (1677-1703) yang kemudian memindah istana dari Plered ke Kartasura yang bertahan selama kurang lebih 65 tahun. Kemudian kerajaan berpindah di Surakarta oleh Pakubuwana II (1726-1749) yang kemudian ada pembagian kerajaan menjadi dua melalui perjanjian Giyanti (1755), yaitu di Surakarta

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid., 59-60.

<sup>3</sup> Anton Haryono, Loc-cit., 55-58

dan Yogyakarta. Kerajaan Yogyakarta dipimpin oleh Mangkubumi yang kemudian bergelar Hamengkubuwana I (1756). Keagungan Sultan Hamengkubuwana I seperti leluhurnya yaitu Sultan Agung yang berhasil menstabilkan kerajaan dan kuat serta membangun keraton Yogyakarta dan Tamansari yang megah. Tahun 1785, dia membangun pagar keliling keraton yang masih berdiri hingga saat ini. Dia juga yang menggiatkan produksi barang-barang kerajinan yang digunakan untuk memperkuat bangunan dan mempermewah istana maupun barang kebutuhan keseharian karena jiwa seninya yang tinggi.<sup>6</sup> Saat pemerintahannya situasi negara menjadi tenang tidak terjadi pemberontakan, sehingga dana perang banyak dialokasikan untuk kemakmuran ekonomi rakyat, tidak terjadi kerja paksa maupun wajib militer. Saat ini mulai dibangun irigasi dan beberapa bendungan besar serta menunjuk mantri (jurusawah) sebagai pejabat-pejabat yang mengurus irigasi.

Pada abad 19 Jawa Tengah mengalami zaman kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan ditandai terjadi kemajuan perdagangan dengan perluasan perdagangan antara pedalaman (Jawa Tengah) dan Belanda yang menguasai Pantai Utara Jawa. Awal abad 19 selain padi dan tembakau juga ada ekspor kain (sarung warna, kain linen putih, kain batik dan selendang) serta benang kapas. Barang kerajinan itu merupakan hasil kerajinan tangan yang menyerap banyak tenaga kerja dan tersebar di beberapa daerah karena ada permintaan yang besar seperti di tahun 1808 berupa 7.000 kodi sarung warna, 1.000 kodi selendang (Bagelen), 1.500 kodi kain linen putih dan 1.200 kodi kain batik (Mataram). Begitu juga setiap tahun ada permintaan 480 pikul (1 pikul=61,761 kg) benang biru ke kota Pelabuhan Semarang.<sup>7</sup>

Sejarah masa lalu industri rakyat tersebut menunjukkan kuatnya dukungan pemerintah pada industri zaman itu. Adanya aneka ragam sumber daya alam sangat bermanfaat. Pada kenyataan akan berkembangnya masalah kependudukan yang

multi etnik yang tak terbendung telah menggeser lahan pertanian. Makin sempitnya daerah subur di dataran rendah mengakibatkan terjadi proses tatanan sosial ekonomi struktural dalam bentuk feodalistik dan kolonialistik yang akhirnya berpengaruh pada proses pembentukan modal di kalangan rakyat yang tentunya berpengaruh pada dunia usaha masyarakat.

### Aneka ragam cabang produk industri

Pada tahun 1836 (setelah perang Diponegoro 1830an) cabang industri di karesidenan bangkit Kembali. Macam kerajinan yang ada meliputi pembuatan garam, tenun, batik, pembuatan minyak nira, minyak kelapa, pembakaran kapur, pembuatan *blawu* (pewarna biru), pembuatan gula jawa (gula kelapa dan gula aren), kerajinan emas dan perak, pembuatan barang-barang dari tembaga, besi, kayu dan batu, anyaman, pengolahan kulit, pembuatan pelana, dan pertukangan lain.<sup>8</sup> Sedangkan pembuatan gerabah dan batu bata yang ada di Jawa sudah tua usianya. Gerabah yang terbuat dari bahan tanah liat sekitar merupakan kerajinan yang tua bahkan sejak manusia purba mulai mengenal hidup menetap (tidak nomaden), dimana mereka mulai menciptakan barang-barang kebutuhan keseharian dalam membuat dinding rumah dan peralatan memasak. Menurut sejarahnya, kerajinan gerabah yang ada di Indonesia tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Sa-Huynh yang ada di pantai Vietnam dan Kalanay di Filipine serta tradisi Bau-Melayu (Malaysia Timur). Hal ini dibuktikan dengan penemuan barang gerabah berupa tempayan kubur untuk menyimpan jenazah yang diduga merupakan kebiasaan orang *cham* (Champa) yang pertama ke Indonesia.<sup>9</sup> Pembuatan anyaman telah ada jauh sebelum tahun 1830. Pembuatan anyaman menggunakan bahan

<sup>8</sup> Ibid., 71.

<sup>9</sup> Wilhem G.Solheim II. 2003. *History of the Study of Southeast Asian Earthenware*. Singapore Press. dalam disertasi Koniharawati (2023) berjudul “Estetika Keseharian Masyarakat Pedusunan Pembuat Gerabah di Sambirata, Purbalingga”. Yogyakarta, 4.

<sup>6</sup> Ibbid., 60-62.

<sup>7</sup> Ibid., 63-64.

alam yang berlimpah terdapat di alam sekitar. Ketersediaan bahan itu dimanfaatkan masyarakat untuk membuat anyaman dalam memenuhi keperluan mereka sendiri seperti jenis anyaman untuk dinding rumah (*gedhek* dan *kepang*), aneka peralatan dapur: *tampah*, *tenggok*, *kukusan*, *saringan*, *tumbu* dan lainnya, tikar, keranjang. Anyaman merupakan kerajinan rumahan yang paling alamiah, banyak manfaat dan paling sederhana sehingga paling kuno di daerah tropis.<sup>10</sup>

Pada tahun 1852 ada pameran produk-produk industri rakyat dalam menyambut kunjungan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang memamerkan bermacam senjata tradisional (keris, tombak, pedang dan panah), kerajinan emas dan perak serta aneka jenis kain batik, aneka payung biasa dan payung emas, berbagai produk anyaman (termasuk tikar), produk tembaga (tempat nasi, *kuali*, *dandang*, *kenceng*, *kendil*, *kekep* dan peralatan dapur lain), barang-barang dari besi (timbangan, kunci, sekrup, stemple, tang dll.), barang dari tanah liat, dari kulit hewan, pakaian Jawa, alat pertanian, produk border, pot bunga, aneka produk kerajinan kayu, peralatan menangkap ikan, manik-manik, gamelan dan alat potong. Pameran ini menunjukkan adanya kemajuan, walaupun masih tahap awal tetapi potensi untuk berkembang dan semakin meluas. Produk-produk rakyat walaupun dibuat dengan peralatan sederhana tetapi hasilnya sangat dikagumi dengan adanya transaksi dagang.<sup>11</sup> Tahun 1830 hingga 1880 industri rakyat Jawa Tengah menduduki peringkat teratas dalam menguasai sebesar 40% industri dan perdagangan pribumi di Jawa, kemudian disusul oleh Jawa Timur. Nama besar keraton Yogyakarta dan Kotagede diakui dan bukti terpercaya.

Persaingan tak dapat dielak, bahwa industri rakyat kekurangan tenaga cakup (ahli), sehingga masih kalah bersaing dengan tenaga lain di Hindia Belanda. Berdasar barang yang dihasilkan, kerajinan dibagi dalam dua kelompok, yaitu kerajinan elit dan kerajinan

rakyat. Kerajinan elit yaitu memproduksi barang untuk raja atau golongan atas, sedangkan kerajinan rakyat memproduksi barang kebutuhan keseharian masyarakat. Barang kerajinan elit mendapat dukungan orang-orang besar, jadi pengembangan bukan karena dorongan ekonomis, melainkan dorongan sosio-kultural golongan atas untuk memiliki barang yang bernilai seni keindahan.<sup>12</sup>

### Lokal dalam menghadapi tantangan zaman

Dinamika industri rakyat (pribumi) sebagai kerajinan lokal menghadapi tiga periodisasi pokok, yaitu periode pertumbuhan dan kemajuan (1830-1910an), periode kemunduran (1910-1920an) dan periode revitalisasi (1920-1930an). Krisis ekonomi akibat perang dunia I tidak berpengaruh banyak pada industri rakyat karena: a). Modal sangat kecil dan harga produk sangat murah, b). Industri rakyat mendapat banyak fasilitas dan perlindungan dari pemerintah, dan c). Industri yang harga sangat mahal mempunyai konsumen utamanya orang non pribumi. Pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah tersedia memperbesar jumlah cabang industri dan tenaga kerja, serta memperluas lokasi kegiatan produksi hingga ke desa-desa. Keragaman kegiatan industri mengakibatkan perbedaan besar dalam hal-hal diantaranya: modal usaha, kecakapan teknis dan kepekaan estetis, keterikatan kegiatan dengan keraton (raja dan bangsawan atau pejabat tinggi), pengetahuan dan jaringan pasar, serta stratifikasi sosial konsumen.

Dengan demikian industri rakyat di Yogyakarta yang sejak periode 1830an makin intensif dan eksistensif menjadi salah satu solusi penting pada masalah kependudukan, pertanahan dan ketenagakerjaan. Populasi penduduk yang tidak terbandung mengakibatkan lahan pertanian menyempit sehingga banyak tenaga kerja yang tidak bisa

<sup>10</sup> Peter Carrey dalam buku Anton Haryono, Loc-cit., 72

<sup>11</sup> Anton Haryono, Loc-cit., 73-75.

<sup>12</sup> Soeri Soeroto, *Sejarah Kerajinan Indonesia*, Prisma No.8, Th.XII, Agustus 1983, 20-21 dalam buku Anton Haryono, Loc-cit., 77.

kerja di pertanian akan menekuni bidang industri yang akan berdampak pada meningkatnya peredaran uang dan membaiknya infrastruktur dari usaha kapitalistik perkebunan Barat.<sup>13</sup> Hal ini seperti *symbiosis mutualism*, terjadi sistem perputaran saling menguntungkan.

### Keunikan lokal yang menubuh

Industri rakyat di Yogyakarta yang dilakukan sejak lama menjadi warisan sangat bernilai. Keterampilan yang dimiliki pendahulu akan diwariskan secara turun-temurun kepada anaknya. Keahlian menguasai keterampilan bukan merupakan hal yang tiba-tiba dimiliki, tetapi dilakukan terus-menerus bahkan sejak usia dini dengan cara melihat, memperhatikan kemudian menirukan (3N). Ketekunan dan kesabaran melakukan kegiatan keseharian yang terlihat sederhana dan monoton itu menghasilkan keahlian (suatu keterampilan) yang menjadi kebiasaan dan membentuk budaya atau disebut dengan tradisi. Kebiasaan yang terlatih itu akhirnya sudah menubuh dalam diri perajin tanpa disadari (menganestesi), menjadi daya hidup sehingga mampu bertahan hingga saat ini.<sup>14</sup>

Kerajinan lokal yang menjadi tradisi karena dilakukan terus-menerus serta turun-temurun serta kedekatan dengan alam dan lingkungan sekitar menjadi sesuatu yang bermakna atau bernilai luhur. Ketekunan dan kesabaran dilakukan menciptakan kepekaan rasa dan menjadi daya kreatifitas dalam menciptakan barang kerajinan yang dihasilkan. Keindahan (nilai estetik) muncul karena ada pengendalian perasaan yang baik.<sup>15</sup>

### Penutup

Kerajinan lokal yang sudah terjadi sejak lama untuk memenuhi keperluan kerajaan (keraton) seiring berjalannya waktu telah menjadi bentuk industri rakyat. Ketersediaan bahan di alam sekitar dan

populasi penduduk telah merubah kegiatan rumahan menjadi industri padat karya dan perbaikan kemakmuran ekonomi rakyat pada zamannya. Keterampilan atau keahlian menghasilkan suatu barang kerajinan melalui proses berlatih terus-menerus dan kepekaan perasaan tinggi. Pengendalian perasaan yang terlatih menghasilkan karya yang estetis (indah) dan menarik. Kesabaran dan ketekunan menjadi kegiatan keseharian para perajin membentuk laku spiritual yang menjadi daya hidup sehingga kerajinan lokal bertahan hingga kini. Hal ini menjadi tantangan para generasi muda atau calon desainer untuk mulai berpikir inovatif agar mampu menciptakan karya-karya dengan potensi lokal agar lokal itu keren dan lokal itu masa kini.\*\*\*

### Referensi

- Dewey, John. 2005. *Arts as Experience*. USA: The Penguin Groups.
- Dunham, S. Ann. 1992. *Pendekar-pendekar Besi Nusantara*. Bandung: P.T. Mizan Pustaka
- Haryono, Anton. 2015. *Mewarisi Tradisi Menemukan Solusi-Industri Rakyat Daerah Yogyakarta Masa Kolonial (1830an-1930an)*. Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma.
- Koniherawati, 2023. Disertasi berjudul: *Estetika Keseharian Masyarakat Pedusunan Pembuat Gerabah di Sambirata, Purbalingga*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Solheim, Wilhem G. II. 2003. *History of the Study of Southeast Asian Earthenware*. Singapore: Singapore Press.

<sup>13</sup> Anton Haryono, Loc-cit., 239-240.

<sup>14</sup> John Dewey. 2005. "Arts as Experience". USA. dalam disertasi Koniherawati. Loc.cit., 143.

<sup>15</sup> Ibid., 119.